

Analisis KR Kuliah Luring Lagi?

Dr J Eka Priyatma



KITA memetik pelajaran berharga dari pembelajaran daring selama pandemi ini. Ternyata, meskipun sudah menggunakan teknologi internet dan multimedia yang canggih, pembelajaran daring tetap terasa garing dan menurunkan gairah belajar. Bukan hanya mahasiswa tetapi dosen juga merasakan suasana garing ini. Sejalan dengan harapan pandemi akan segera berakhir lewat program vaksinasi, apakah pembelajaran pascapandemi sebaiknya kembali sepenuhnya ke luring?

Sejatinya, garingnya pembelajaran daring bukan karena tiadanya tatap muka di kelas melainkan hilangnya sebagian besar interaksi sosial yang menyertainya. Peristiwa belajar hanya akan berlangsung efektif dan bermakna bila menjadi bagian dari interaksi sosial yang otentik. Mahasiswa akan bergairah belajar bila itu berlangsung di antara berbagai kegiatan sosial seperti ngobrol di luar kelas, menikmati camilan di kantin rame-rame, ataupun sibuk dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan.

* Bersambung hal 7 kol 1

Kuliah

Sambungan hal 1

Pembelajaran daring telah memberikan pengalaman mendalam, bahwa belajar bukan semata perkara teknis menyangkut ketersediaan bahan ajar, sarana komunikasi, serta sistem evaluasi yang tepat. Belajar selalu tidak sederhana karena menyangkut berbagai faktor sosial yang berelasi secara kompleks. Dengan kata lain, belajar adalah peristiwa sosial, bukan semata individual.

Sementara, pembelajaran daring sebenarnya menawarkan berbagai nilai tambah seperti efisiensi, fleksibilitas, perluasan jangkauan, serta kemandirian. Sayangnya, berbagai nilai tambah ini tidak berpengaruh positif terhadap gairah belajar bila pembelajaran berlangsung sepenuhnya daring. Dari survei yang melibatkan 8.500 mahasiswa dan 275 dosen di sebuah PTS di Yogyakarta, 93% mahasiswa dan 85% dosen merasa lebih bersemangat belajar dan mengajar bila dapat bertatap muka kembali.

Setelah pandemi berlalu dan interaksi sosial fisik kembali normal, penulis khawatir kita akan kembali memakai model pembelajaran yang sepenuhnya luring. Bila ini yang terjadi, kita akan sangat merugi. Idealnya,

pengalaman setahun ini menjadi bekal bernilai dan konkret untuk mentransformasi pembelajaran tradisional kita menjadi lebih berkualitas. Secara umum ada dua hal pokok yang sebaiknya kita lakukan. Pertama, pembelajaran sebaiknya dirancang dengan memanfaatkan seluas-luasnya sumber belajar di internet. Kedua, internet dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan relasi yang efisien, fleksibel, serta memperluas jangkauan akses belajar.

Dua langkah transformatif ini, secara konseptual mengarah kepada model pembelajaran terbalik. Memakai model ini, kelas fisik tetap berlangsung tetapi orientasi dan jenis aktivitas utamanya bukan untuk ceramah. Interaksi di kelas diubah supaya mahasiswa lebih aktif terlibat dalam perbincangan lewat diskusi.

Dalam pembelajaran terbalik, mahasiswa dituntut belajar mandiri terlebih dahulu sebelum mengikuti kuliah. Mahasiswa belajar mandiri memakai bahan yang disediakan dosen di laman belajar (*Learning Management System* /LMS). LMS berisi sumber belajar yang kaya bentuk seperti teks, gambar, multimedia, maupun tautan ke berbagai alamat di

internet.

Pada LMS ini dosen perlu memandu mahasiswa menjalani dinamika belajar mandiri yang efektif sekaligus menantang. Dosen harus memastikan mahasiswa menjalani dinamika belajar tersebut, misalnya dengan mewajibkan mengumpulkan tugas sebelum mengikuti kuliah.

Ketika kegiatan kuliah di kampus berubah menjadi interaksi dialogis yang intensif antara dosen, mahasiswa dan antarmahasiswa maka kualitas belajar akan meningkat drastis. Dinamika belajar ini akan membuka kesempatan yang luas bagi perbincangan keilmuan yang kontekstual dengan berbagai persoalan sosial terkait. Model interaksi di kelas ini akan menyemai kemandirian berpikir dan bersikap mahasiswa. Kemandirian itu sangat lemah selama ini karena model pembelajaran kita yang cenderung monolog dan informatif. Sehingga miskin dialog transformatif.

(Penulis adalah Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Anggota Pusat Kajian Pendidikan Tinggi Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (Aptik) Indonesia)-d